

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa memiliki banyak tugas dan tanggung jawab yang harus diselesaikan atau disebut beban studi. Sesuai dengan Peraturan Mendikbud Nomor 49 Tahun 2017 beban studi yang harus ditempuh seorang mahasiswa untuk program sarjana sejumlah 144 SKS serta memiliki kewajiban menyelesaikan skripsi atau tugas akhir sebagai salah satu prasyarat mendapatkan gelar pendidikannya (Permendikbud, 2017). Jumlah mahasiswa di Indonesia di awal tahun 2023 mencapai 7,8 juta mahasiswa. Jumlah tersebut terdiri atas sekitar 3,3 juta mahasiswa di universitas negeri dan 4,4 juta mahasiswa di universitas swasta berdasarkan data badan pusat statistika tahun 2023.

Beberapa perguruan tinggi telah membuat program pembelajaran untuk mahasiswa dengan sedemikian rupa sehingga mahasiswa idealnya dapat menyelesaikan masa studinya dalam rentang 7 sampai 8 semester atau bisa ditempuh dalam waktu 3,5 sampai 4 tahun. Sebanyak 1,85 juta mahasiswa lulus kuliah pada 2022 untuk lulusan sarjana, sarjana terapan maupun diploma. Secara total saat ini di Indonesia terdapat 4.523 perguruan tinggi dengan 31.399 program studi dan mahasiswa yang mencapai 9,32 juta, dari 9,32 juta mahasiswa itu sebesar 48,23% diantaranya berasal dari perguruan tinggi swasta, 36,36% dari perguruan tinggi negeri, 2,11% perguruan tinggi kedinasan, dan 13,4% perguruan tinggi akademik (Kemendikbudristek, 2023).

Namun kenyataannya tidak semua mahasiswa dapat menyelesaikan masa studi dengan waktu yang ideal yang telah ditentukan pihak perguruan tinggi. Para mahasiswa menyadari bahwa menyelesaikan skripsi atau tugas akhir menjadi sangat penting untuk menentukan kelulusan studinya, tetapi tugas menyelesaikan skripsi seringkali dianggap sebagai tugas yang berat dan sering menimbulkan permasalahan tertentu bagi mahasiswa (Putri & Savira, 2013). Menurut Putri (2018) menjelaskan bahwa mahasiswa masuk dalam golongan dewasa awal, dimana masa dewasa awal adalah masa peralihan dari remaja. Awal memasuki

masa dewasa awal merupakan bentuk penyesuaian diri mengenai hal baru yang akan dijalani dalam kehidupan harapan yang baru di dalam keberlangsungan hidup pada setiap individu. Bagi mahasiswa, cara memandang kehidupan akademik akan membedakan dalam membuat keputusan ketika menjalani tuntutan akademik.

Universitas Trunojoyo Madura merupakan kelanjutan dari Universitas Bangkalan Madura (Unibang) yang berubah statusnya menjadi Perguruan Tinggi Negeri Berdasarkan keputusan Presiden (Keppres) RI Nomor 85 tahun 2001 tertanggal 5 Juli 2001. Dalam sambutannya KH. Abdurrahman Wahid sebagai Presiden Republik Indonesia pada waktu itu, mengatakan bahwa salah satu keinginan masyarakat Madura memiliki universitas telah tercapai. Keinginan lainnya agar dihubungkan dengan pulau Jawa juga telah tercapai dengan diresmikannya jembatan suramadu pada tanggal 10 Juli 2009 oleh Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono. Lokasi Universitas Trunojoyo Madura berada dalam lingkaran pusat pengembangan kawasan ekonomi dalam satuan wilayah pengembangan gerbang kertosusila (Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, dan Lamongan). Karena Universitas Trunojoyo Madura satu-satunya Universitas Negeri yang memiliki mahasiswa yang banyak daripada perguruan tinggi lain yang ada di Madura, karena letaknya yang ada di Bangkalan dan dekat dengan Kota Surabaya, jadi banyak pendatang dari luar pulau khususnya Pulau Jawa sendiri karena aksesnya yang mudah dijangkau. Adapun beberapa perguruan tinggi negeri yang ada di Madura seperti Politeknik Negeri Madura berada di Sampang, dan IAIN Madura berada di Pamekasan.

Berdasarkan data akademik dari Biro Akademik dan Kemahasiswaan (BAK) Universitas Trunojoyo Madura perkembangan kelulusan 3 tahun terakhir yang lulus S1 tepat waktu sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Akademik Universitas Trunojoyo Madura

Tahun	Maba	Lulus
2018	3244	2586
2019	3584	2688
2020	3920	2077

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura belum banyak yang mampu dalam penyelesaian skripsi dalam satu semester. Data tersebut menunjukkan jumlah yang tidak bisa diabaikan melihat bahwa jumlah seluruh yang mahasiswa dengan jumlah yang lulus menunjukkan adanya prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi.

Pada umumnya mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi mengalami berbagai kesulitan dan hambatan. Kesulitan yang dialami mahasiswa kebanyakan berasal dari dalam diri mereka sendiri. Mereka merasa kurang yakin dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu. Dampak yang ditimbulkan dari hambatan mahasiswa akhir tersebut menjadikan mahasiswa menunda dalam mengerjakan skripsinya. Hal ini disebut sebagai sikap prokrastinasi yaitu sikap menunda-nunda dalam mengerjakan tugas sehingga tugas menjadi tidak terselesaikan, walaupun bisa terselesaikan namun hasilnya tidak bisa maksimal. Mahasiswa yang tidak bisa menyelesaikan tugas dengan tepat waktu akan merasa kecewa, bersalah dan menyesal karna telah menyia-nyiakan waktu yang dimilikinya.

Fenomena yang terjadi ini sejalan yang dikemukakan oleh Solomon dan Rothblum (1984) menyatakan bahwa ada 13 alasan seseorang menunda-nunda, yaitu kecemasan dalam menghadapi penilaian, perfeksionisme, kesulitan mengambil keputusan, ketergantungan pada orang lain, keengganan tugas, kurang percaya diri, kemalasan, kurangnya ketegasan, takut sukses, manajemen waktu, pemberontakan, pengambilan risiko, dan pengaruh teman sebaya. Prokrastinasi adalah penundaan suatu tugas yang dilakukan oleh seseorang melebihi batas yang telah ditentukan dan menimbulkan akibat negatif yaitu hilangnya waktu yang terbuang percuma, stres yang lebih tinggi, nilai yang lebih rendah, dan kehilangan kesehatan. Perilaku prokrastinasi dalam dunia pendidikan sering disebut dengan prokrastinasi akademik.

Prokrastinasi akademik merupakan perilaku penundaan disengaja dilakukan pada suatu tugas formal dengan melakukan hal lain yang lebih menyenangkan (Martiana ddk, 2022). Seorang mahasiswa mempunyai tanggung jawab yang besar sebagai agen pembawa perubahan untuk diri sendiri maupun orang lain. Banyak peneliti telah mengestimasi bahwa bentuk prokrastinasi akademik yang sering

muncul pada mahasiswa dalam menulis sebesar 46%, dalam tugas membaca 30,1% belajar untuk ujian 27,6%, menghadiri pertemuan kuliah 23%, dalam tugas administrasi 10,6% dan kinerja akademik secara keseluruhan 10,2% (Solomon & Rothblum, 2005), sedangkan dalam penelitian Damri dkk (2017) menunjukkan bahwa, secara keseluruhan *self-efficacy* mahasiswa berada pada kategori tinggi (71,90%), sedangkan prokrastinasi akademik berada pada kategori sedang (52,30%). Selanjutnya hasil dari analisis terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik.

Menurut Ursia (2013) menjelaskan seseorang yang melakukan penundaan tugas mendekati waktu batas akhir berkonsentrasi, perasaan cemas karena waktu untuk menyelesaikan tugas mendekati waktu batas akhir pengumpulan. Menurut Sandra dkk (2013) perilaku tidak dapat memanfaatkan waktu secara efektif atau menunda-nunda mengerjakan sesuatu disebut prokrastinasi. Prokratinasi merupakan perilaku yang tidak efisien dalam menggunakan waktu dan adanya kecenderungan untuk tidak segera memulai suatu pekerjaan serta penghindaran karena perasaan tidak senang terhadap tugas dan takut gagal. Prokrastinasi di perguruan tinggi relatif tinggi, terutama bagi mahasiswa yang mengerjakan tugas akhir. Dalam pengerjaan tugas akhir, prokrastinasi akademik disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu, seperti kurang percaya diri akan kemampuan mengerjakan dan mengatasi tantangan skripsi, takut gagal dan perasaan kurang mendapat dukungan sosial dari dosen dan teman dekatnya. Sedangkan, faktor eksternal yang menjadi penyebab prokrastinasi adalah rendahnya dukungan sosial dari lingkungan sosialnya (Ritonga, 2012).

Prokrastinasi akademik ditandai dengan banyaknya tugas yang tidak selesai tepat waktu, Meskipun mahasiswa memahami prokrastinasi sebagai tindakan yang tidak baik, namun kecenderungan untuk melakukannya seperti tidak dapat dihindari, sehingga banyak mahasiswa memahami sebagai tindakan yang tidak baik, namun kecenderungan untuk melakukannya seperti tidak dapat dihindari, sehingga banyak mahasiswa yang tidak tamat tepat waktu. Terjadinya prokrastinasi disebabkan banyak hal, seperti ketidakmampuan mengatur waktu dan

menentukan skala prioritas (Solichah, 2020). Menurut Schraw dkk, (2007) prokratinasi akademik adalah perilaku yang sengaja menunda-menunda pekerjaan yang harus diselesaikan. Mahasiswa yang prokrastinasi tidak memiliki sejumlah stimulus untuk melakukan aktivitas yang harus dilakukan dalam suatu waktu. Kondisi yang dapat memengaruhi prokrastinasi ini terjadi salah satunya yaitu keyakinan terhadap melakukan sesuatu atau *self-efficacy*. *Self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk menunjukkan performa tertentu yang dapat memengaruhi kehidupan (kristiyani, 2016). Kondisi psikologis yang dimaksud adalah rendahnya seseorang dalam melakukan kontrol terhadap dirinya (*self-control*), rendahnya keyakinan atas kemampuan diri dalam menyelesaikan tugas atau permasalahan tertentu (*Self-efficacy*), rendahnya apresiasi terhadap diri sendiri (*self-esteem*) dan adanya *self-conscious* (Muhid, 2009).

Menurut penelitian Wulandari dkk (2020) terdapat sumbangan efektif antara *self-efficacy* terhadap Prokrastinasi sebesar 24,9% sementara *self-control* memengaruhi prokrastinasi akademik sebesar 15,1%, variasi prokrastinasi akademik dipegaruhi oleh *self-efficacy* dan *self-control* sebesar 40% dan pengaruh yang dihasilkan antara *self-efficacy* terhadap prokrastinasi akademik adalah signifikan. Untuk menghadapi prokrastinasi, mahasiswa harus memiliki keyakinan terhadap kemampuannya untuk menghadapi permasalahan dan untuk melakukan tindakan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan tugas agar mendapatkan hasil yang optimal. Kesulitan dalam mengerjakan tugas akademik ini maka dengan adanya *self-efficacy*, mahasiswa tersebut bisa memilih aktivitas yang dapat memotivasinya untuk menyelesaikan tugasnya yaitu tidak melakukan penundaan. Sehingga dengan adanya keyakinan diri dan harapan keberhasilan yang tinggi membuat seseorang memiliki keinginan yang tinggi untuk mencapai keberhasilan, hal tersebut dapat dimaknai semakin rendah *self-efficacy* maka semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik dan begitupula sebaliknya (Hapsari, 2016).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sejati (2013) kepada mahasiswa angkatan 2010 jurusan bimbingan konseling di Universitas Negeri Yogyakarta, menunjukkan hasil hitung pengkategorisasian pada nilai variabel *Self-efficacy* maupun nilai prokrastinasi akademik berada pada kategori sedang dan

menghasilkan hubungan dengan arah negatif. Prokrastinasi akademik terjadi dikarenakan *Self-efficacy* pada mahasiswa yang kurang baik karena disinyalir banyak mahasiswa yang sedang bekerja, aktif kegiatan organisasi, dan menghabiskan banyak waktu dengan anggota geng atau komunitasnya.

Penelitian lainnya menunjukkan bahwa semakin rendah *Self-efficacy* seorang mahasiswa dalam menghadapi tugas akhir maka semakin tinggi kecenderungan menunda menyelesaikan tugas akhirnya (Mukaromah dkk, 2019). *Self-efficacy* mengacu pada keyakinan individu tentang kemampuan mereka untuk berhasil mengatasi berbagai situasi dan tugas. Ini adalah keyakinan intrinsik yang mencerminkan sejauh mana seseorang percaya bahwa dia memiliki keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan untuk mengatasi tantangan, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan yang mungkin muncul dalam hidup mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Andi (2022) tentang Pengaruh *Self-efficacy* terhadap prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi sebesar 28%, diperoleh kategori rendah sebesar 73%, sedangkan pada prokrastinasi akademik berada pada kategori tinggi sebesar 78%. Untuk meningkatkan *self-efficacy* diperlukan persuasi seperti nasehat dan bimbingan. Dalam hasil penelitian Hambali dan Handarini (2017) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang negatif antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik. Korelasi yang negatif tersebut menandakan bahwa *Self-efficacy* dan prokrastinasi akademik memiliki hubungan yang bertolak belakang dimana jika *self-efficacy* siswa yang tinggi maka prokrastinasi akademik rendah begitupun sebaliknya. Menurut Bandura (1997) juga mengemukakan “semakin tinggi *self-efficacy* seseorang, semakin giat dan tekun usaha-usahanya dalam menghadapi permasalahannya, sedangkan *self-efficacy* yang rendah dapat menghalangi usaha dan menyebabkan individu tersebut mudah putus asa.

Dengan demikian mahasiswa dengan *self-efficacy* yang tinggi, akan selalu mencoba melakukan berbagai tindakan untuk menghadapi kesulitan-kesulitan. Sebaliknya, apabila *self-efficacy* yang dimiliki mahasiswa rendah maka mahasiswa tersebut akan merasa tak berdaya, cepat sedih, apatis, cemas, menjauhkan diri dari

tugas kuliah yang sulit, cepat menyerah dalam menghadapi rintangan, aspirasi rendah dan komitmen yang lemah terhadap tujuan yang dicapai”. Bandura (1997) mengatakan bahwa *Self-efficacy* seseorang dapat diukur dan dibedakan menjadi tiga dimensi yaitu, yaitu tingkat kesulitan (*magnitude*), luas bidang perilaku (*generality*), dan kemantapan dan keyakinan (*strength*). Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi akan menghadapi tuntutan situasi dengan lebih baik karena individu tersebut memiliki keinginan yang kuat, tujuan yang jelas, emosi yang stabil, dan kemampuannya untuk memberikan kinerja atas aktivitas atau perilaku dengan sukses. Individu dengan *self-efficacy* yang kuat akan dapat menghadapi tantangan dan tidak mudah menyerah. Sedangkan individu dengan *self-efficacy* yang lemah akan mudah menyerah jika menghadapi hambatan karena dirinya merasa tidak yakin dapat melalui hambatan tersebut.

Hasil penelitian Indrayati (2012) yang dilakukan terhadap mahasiswa fakultas psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta disimpulkan bahwa *self-efficacy* memberi kontribusi 32,1% terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian. Tingkat keyakinan yang dimiliki seseorang dapat mendorongnya untuk meningkatkan kemampuan dalam berusaha memperoleh informasi serta bertahan dalam menghadapi situasi sulit saat ia berada dalam kegiatan tertentu. Terdapat korelasi negatif antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik. Semakin tinggi *self-efficacy* maka semakin rendah prokrastinasi akademik terjadi, sebaliknya bila semakin tinggi *self-efficacy* maka semakin rendah prokrastinasi akademik (Pratiwi & Sawitri, 2015; Lastary & Rahayu, 2018). Sujono (2014) menjelaskan bahwa mahasiswa pada umumnya berada pada usia 18-22 tahun yang tergolong pada masa remaja akhir atau dewasa awal. Pada tahap perkembangan tersebut mahasiswa memiliki kebutuhan yang bisa memunculkan masalah dalam pemenuhannya. Masalah-masalah yang umumnya dihadapi mahasiswa adalah masalah studi, hambatan ekonomi, masalah keluarga, kesehatan dan hubungan dengan lawan jenis atau pacar. Masalah dari segi akademis menunjukkan presentase yang paling besar dibandingkan masalah lainnya. Masalah dari segi akademik berkaitan dengan nilai-nilai yang akan dicapai ataupun tugas-

tugas menjadi mahasiswa.

Hasil penelitian dari Endah dkk (2018) perubahan pada prokrastinasi akademik dapat dipengaruhi oleh *self-regulated learning*, *self-efficacy* dan *task commitment* dengan kekuatan hubungan yang kuat. ini mengartikan bahwa ada pengaruh yang signifikan antar variabel *self-efficacy* terhadap prokrastinasi pada mahasiswa kebidanan Yaleka Merauke, ini mengartikan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel *Self-regulated learning*, *self-efficacy*, *task commitment* dan lingkungan (ukuran kelas) terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa kebidanan Merauke. Uji model Regresi memberikan signifikan ($\text{Sig. } 0,000 < 0,005$) dengan nilai R sebesar 0,790 dan R square 0,625 Berarti secara simultan 62% perubahan pada prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh *self-regulated learning*, *self-efficacy* dan *task commitment* dengan kekuatan hubungan yang kuat.

Menurut Tayibu (2016) menjelaskan *task commitment* adalah sebagai bentuk ketekunan, keuletan kerja keras, latihan terus menerus percaya diri dan suatu keyakinan dari kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas dengan cepat, tepat waktu, serta hasil yang maksimal. Jumiah (2017) menjelaskan bahwa *task commitment* (komitmen pada tugas) merupakan sebuah motivasi internal yang mendorong orang untuk tekun dan ulet mengerjakan tugas, meskipun dalam prosesnya mengalami berbagai macam rintangan secara khusus dalam tugas-tugas akademik. Rijal & Bachtiar (2015) menjelaskan bahwa individu dengan *task commitment* akan terdorong untuk tekun dan ulet mengerjakan tugasnya meskipun mengalami macam-macam rintangan dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya karena individu tersebut telah mengikat diri terhadap tugas tersebut atas kehendak dirinya sendiri.

Dirwan (2014) menjelaskan *task commitment* atau komitmen terhadap tugas merupakan tanggung jawab terhadap tugas sebagai bentuk motivasi internal yang mendorong seseorang untuk tekun dan ulet mengerjakan tugasnya meskipun mengalami berbagai rintangan atau hambatan. Seseorang yang mempunyai komitmen dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, berarti telah membuat dirinya untuk mampu mengerjakan tugas tersebut atas kehendaknya sendiri. Menurut Dimiyati (2005) faktor-faktor yang memengaruhi *task commitment*

sebagai berikut: pertama cita-cita atau aspirasi, cita-cita yang dimiliki seseorang akan memperkuat keinginan dalam belajar, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Hal ini karena dengan terwujudnya cita-cita akan memberikan dorongan untuk meningkatkan prestasinya guna untuk mewujudkan cita-cita secara aktual (nyata). Kedua yaitu kemampuan, kemampuan akan memperkuat tanggung jawab untuk melaksanakan tugas-tugas yang diberikan.

Namun keinginan seseorang yang perlu dicocokkan dengan perkembangan atau kecakapan untuk mencapainya. Sehingga, peran seorang dosen yaitu merupakan seseorang dari tenaga pendidikan sangat dibutuhkan dalam membimbing untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Ketiga yaitu kondisi individu, kondisi individu meliputi kondisi jasmani dan rohani yang dapat memengaruhi kemampuan dalam mengerjakan tugas. Faktor yang terakhir yaitu kondisi lingkungan, lingkungan seseorang dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan teman sebaya dan kehidupan dalam masyarakat. Oleh karena itu lingkungan yang sehat seperti kerukunan hidup, ketertiban pergaulan serta hubungan anak dengan orang tua perlu di pertinggi mutunya guna untuk meningkatkan komitmen pada tugas. Menurut Rastafary & Rustika (2019) *task commitment* dicirikan dengan perilaku gemar belajar dan selalu memiliki hasrat untuk meningkatkan kualitas diri.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh *Self-efficacy* dan *Task commitment* Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan diatas. Maka rumusan masalah yang akan diangkat pada penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh *Self-efficacy* dan *Task commitment* Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya *Pengaruh Self-efficacy* dan *Task commitment* Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian mengenai prokrastinasi akademik dengan variabel-variabel yang memengaruhinya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan bagi Psikologi, khususnya bidang Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sosial agar dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian dalam bidang sejenis di masa mendatang.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi subjek penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai pengaruh *self-efficacy* dan *task commitment* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Melalui penelitian ini diharapkan subjek mampu memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi dan *task commitment* yang jelas agar termotivasi untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan efisien. Merasa yakin bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengatasi hambatan dan mencapai tujuan yang dapat meningkatkan produktivitas studi subjek.

b. Manfaat bagi institusi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan bahan kajian bagi kampus dapat mengembangkan program dukungan psikologis yang dirancang untuk membantu mahasiswa meningkatkan *self-efficacy* dan *task commitment*. Seperti pelatihan keterampilan manajemen waktu, atau program permotivasian. Dengan cara ini kampus dapat membantu mahasiswa mengatasi.

c. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan referensi dan bahan kajian selanjutnya untuk menggali lebih dalam mengenai *self-efficacy* dan *task commitment* terhadap prokrastinasi akademik, sehingga peneliti selanjutnya mampu mengembangkan penelitian dengan lebih baik.